PERILAKU KOMUNIKASI “CABE-CABEAN” DIDALAM LINGKUNGAN PERGAULANNYA

(Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi "Cabe-cabean" Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya di Kota Bandung)

ARTIKEL

Oleh,

Ananda Safitri Wibowo

NIM. 41810078

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2014

ABSTRAK
Perilaku Komunikasi "Cabe-cabean" dalam Lingkungan Pergaulannya (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi "Cabe-cabean" di Lingkungan Balapan Liar di Kota Bandung)

Oleh :
Ananda Safitri Wibowo
NIM.41810078
Skripsi ini di bawah bimbingan :
Drs. Manap Solihat, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, menjelaskan tentang perilaku komunikasi "cabe-cabean" secara umum tentang komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan motif yang melatari perilaku komunikasi "cabe-cabean" dalam berinteraksi dengan lingkungan pergaulannya di kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan informan yang berjumlah 6 orang yang terdiri dari 5 orang remja "cabe-cabean" dan 1 orang psikolog. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dokumentasi, *internet searching*, dan juga triangulasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi yang dilakukan oleh "cabe-cabean" dapat dilihat dari komunikasi verbal, nonverbal serta motifnya.Pada komunikasi verbal peneliti menyajikan pembahasan yang terdapat istilah-istilah verbal yang mereka gunakan pada saat berinteraksi dengan lingkungan pergaulannya yaitu tempat balapan liar. Pada komunikasi nonverbal peneliti melihat bahwa ada yang berbeda dari penampilan mereka, serta mereka memiliki gestur khusus yang mereka gunakan untuk menarik perhatian joki balap liar. Lalu pada motif, latar belakang kehidupan mereka, sehingga mereka menjadi "cabe-cabean", faktor-faktor yang mempengaruhi dirinya menjadi "cabe-cabean" yaitu faktor keluarga.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku komunikasi yang dilakukan oleh "cabe-cabean" adalah perilaku yang tidak wajar. Hal tersebut dibentuk oleh beberapa faktor. Faktor peran orang tua sangat memiliki andil yang sangat besar.

Akhirnya peneliti menyarankan peran orang tua diharapkan dapat menjadi pemberi utama pilar kasih sayang dalam mendidik seorang anak. Sebisa mungkin orang tua dan anak itu saling terbuka, sehingga semenjak dini pola pikir anak terhadap orang tua dan lingkungan sekitarnya menjadi baik.

Kata kunci: Deskriptif, Perilaku Komunikasi, "Cabe-cabean"

ABSTRACT

Communication Behavior "Cabe-cabean" in the social environment
(DESCRIPTIVE STUDY REGARDING COMMUNICATION BEHAVIOR "CABE-CABEAN" RACING IN THE ENVIRONMENT INTERACT IN WILD IN BANDUNG***)***

by:
Ananda Safitri Wibowo
NIM.41810078
This thesis under the guidance of:
Drs. Manap Solihat, M.Si

This study aims to analyze, describe, explain about the communication behavior of "cabe-cabean" in general about verbal communication, non-verbal communication, and the motives which underlie communication behavior "cabe-cabean" in their interaction with the social environment in the city.

This study used a qualitative research approach with a descriptive approach to the informant, amounting to 6 people consisting of 5 people remja "cabe-cabean" and 1 psychologist. The data obtained through interviews, observation, library research, documentation, Internet searching, and triangulation. The data analysis techniques used namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

The results of the study showed that the behavior of the communication is done by "cabe-cabean" can be seen from verbal communication, nonverbal and verbal communication motifnya.Pada researchers present discussion contained verbal terms they use when interacting with her social environment is a wild race . In nonverbal communication researchers saw that there are different from their appearance, and they have a special gestures that they use to attract wild racing jockey. Then the motives, background of their lives, so that they become "cabe-cabean", the factors that affect themselves into "cabe-cabean" the family factor.

The conclusion of this study is the behavior of the communication is done by "cabe-cabean" is unnatural behavior. It is shaped by several factors. Factor is the role of parents is to have a large stake.

Finally, the researchers suggest the role of parents is expected to be the main pillar of affection givers in educating a child. Wherever possible parents and children were open with each other, so since the early mindset of parents and children to become good surrounding environment.

Keyword: Descriptive, Communication Behavior, "Cabe-cabean"

1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dapat dikatakan bahwa sejak lahir, manusia sudahdisebut dengan makhluk sosial, di dalam kehidupannya manusia tidak dapat hidup dalam kesendirian. salah satu kodrat manusia adalah selalu ingin berhubungan dengan manusia lain yang tentunya dengan cara berkomunikasi.

Pergantian tahun 2013 menuju 2014 remaja Indonesia kedatangan istilah baru. Setelah istilah “alay” dan “lebay” telah mulai surut kini istilah “cabe-cabean” yang mulai ramai diperbincangkan tidak hanya di kalangan ABG atau remaja tetapi juga di kalangan seluruh masyarakat. Istilah cabe-cabean ini sangat cepat dikenal oleh masyarakat luas karena dianggap mencerminkan perilaku sejumlah remaja zaman sekarang.

Alay atau "anak layangan" atau "anak lebay" adalah sebuah istilah yang menggambarkan suatu fenomena perilaku remaja di Indonesia yang menggambarkan anak-anak ABG atau remaja yang terlihat dengan dandanan yang berlebihan dan mencolok. Selain itu alay merujuk pada gaya yang dianggap berlebihan dan selalu berusaha memaksa untuk menarik perhatian orang lain. Sedangkan “cabe-cabean” semula digambarkan untuk anak-anak ABG yang tergabung dalam kelompok balapan liar dan pemenang balapan bisa mengencani si gadis “cabe-cabean”, kini arti “cabe-cabean” sekarang sudah semakin meluas mencakup perilaku remaja perempuan yang masih duduk di bangku SMP ataupun SMA bisa saja dijadikan "mainan".

Fenomena “cabe-cabean” yang berkembang saat ini sudah banyak menyita perhatian masyarakat luas terutama masyarakat kota Bandung. Karena selain Jakarta, kota Bandung menjadi kota yang termasuk cepat atau *“uptodate”*dalam menanggapi maupun menerima hal-hal yang baru termasuk istilah dan fenomena “cabe-cabean” ini terutama bagi kalangan remaja. Remaja yang umumnya masih duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) yang berusia 13-19 tahun. Pada usia-usia tersebut setiap manusia sedang mengalami masa-masa mencari jati diri yang jika tidak diarahkan maka hidupnya bisa-bisa terjerumus kedalam hal yang tidak baik.

Seperti yang lainnya gadis remaja "cabe-cabean" pun memiliki cara tersendiri dalam berperilaku. Bagaimana cara mereka berinteraksi dengan lingkungan didalam pergaulannya, maupun dengan lingkungan masyarakat sekitar, cara berpakaian, cara berpenampilan serta aktivitas lain yang meliputi seluruh tata cara dan perilaku mereka yang berbeda dengan anak-anak remaja yang lain dan bagaimana ketika mereka berada diarena balapan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menjadi menarik ketika kita mulai menyimak bagaimana perilaku komunikasi remaja "cabe-cabean" serta bagaimana proses komunikasi yang terjadi diantara mereka didalam lingkungan pergaulannya.

Berdasarkan hal tersebut disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku komunikasi remaja "cabe-cabean" didalam lingkungan pergaulannya dengan meneliti bagaimana komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan motif yang melatari.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang peneliti kemukakan maka peneliti membuat rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana **komunikasi verbal** yang digunakan oleh "Cabe-cabean" dalam Lingkungan Pergaulannya?
2. Bagaimana **komunikasi non verbal** yang digunakan oleh "Cabe-cabean" dalam Lingkungan Pergaulannya?
3. Apa **motif yang melatari** Perilaku "Cabe-cabean" dalam Lingkungan Pergaulannya?

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif denganstudi deskriptif sebagai desain penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti menerapkan paradigma konstruktivis, sehingga peneliti memandang keadaan sosial sebagai analisis sistematis terhadap "*socially meaningfull action*" melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka. Untuk Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber

data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. (Sugiyono, 2012 : 219)

4. Hasil Penelitian

Seperti apa yang dikatakan oleh para informan bahwa mereka sepakat memiliki berbagai istilah yang mereka gunakan untuk menyebutkan suatu kalimat tertentu. Seperti yang dikatakan informan pertama peneliti yaitu Tina dia menyebutkan bahwa dia biasa menggunakan kata "maen" sebagai istilah untuk taruhan jika berada di lingkungan balapan liar dengan teman-temannya. Informan yang bernama Mery dan Mela menggunakan istilah "ngadu" sebagai pengganti kata taruhan. Selain kata "maen", Tina juga menggunakan istilah "tumpangan" sebagai wanita yang dijadikan taruhan, dan informan yang bernama Dilla pun menyebutkan sama bahwa ia menggunakan kata "tumpangan" sebagai wanita yang dijadikan taruhan. Shinta memiliki istilah sendiri yang berbeda dari informan lainnya yaitu menggunakan istilah "AO" untuk minum atau mabuk, selain itu ia pun menggunakan istilah "ngelamar" sebagai nantangin untuk mendapatkan joki balap. Istilah "mangan" digunakan oleh Merry jika sedang bersama teman-temannya yang memiliki arti sebagai makan dan "ngetrek" sebagai ngecengin atau godain joki balap. Mella dan Dilla menggunakan istilah "odeng" atau "oteng" sebagai sebutan untuk uang, selain itu Dilla juga menggunakan istilah "asem" untuk mengganti kata-kata kasar misalnya sialan.

Bahasa non verbal yang pertama yang digunakan oleh remaja "cabe-cabean" yaitu pakaian terbuka. Mereka menggunakan pakaian terbuka yang mengandung makna untuk menarik perhatian dan menjadikan cirikhas dari "cabe-cabean" tersebut, pakaian yang mereka gunakan yaitu sedikit terbuka dibagian lengan dan dada. Lalu yang kedua yaitu celana pendek. Mereka menggunakan celana pendek untuk menarik perhatian dari para joki balap dan celana pendek yang digunakan yaitu diatas lutut. Yang ketiga yaitu parfum. Parfum yamg mereka gunakan wanginya cenderung lebih menyengat. Yang keempat adalah pakaian ketat, mereka menggunakan pakaian yang pas dibadan yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Dan pesan non verbal yang kelima yaitu *lipstick* dan bedak (*make up*) yang mereka gunakan terlihat tebal dan lebih mencolok dari remaja-remaja lain seusia mereka. Pesan nonverbal yang keenam yaitu warna pakaian yang mencolok atau yang berwarna terang yang menjadika cirikhas dari mereka pula. Lalu yang ketujuh yaitu kalung dan gelang (aksesoris). Mereka

menggunakan banyak aksesoris untuk menunjang aksi mereka. Selain itu senyuman yang mereka perlihatkan yaitu menunjukan senyuman yang menggoda dan yang terakhir cara berjalan mereka yaitu cenderung lebih melenggak-lenggokkan tubuh mereka.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan kelima informan, mencari tahu bahwa apa saja motif yang melatari maka peneliti dapat menganalisis bahwa rata-rata faktor yang mereka miliki yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua maupun orang-orang terdekat yang berada disekitar mereka sehingga mereka harus mencari kesenangan dan kebahagiaannya sendiri. Pengawasan dan perhatian yang kurang membuat mereka terjerumus kedaalam pergaulan bebas seperti sekarang ini.

Faktor keluarga merupakan faktor utama yang sangat penting yang membentuk diri dan melatari perilaku seseorang. Seperti kelima informan ini mereka menyebutkan bahwa faktor keluargalah yang utama yang menjadi motif mereka menjadi "cabe-cabean". Kurangnya perhatian dan longgarnya pengawasan dari orang tua maupun orang-orang terdekat membuat Tina, Shinta, Merry, Mela, dan Dilla mencari perhatian diluar dengan cara mereka sendiri.

Selain faktor keluarga, faktor yang paling mendukung kedua yaitu lingkungan. Lingkungan tempat tinggal Tina yang dekat dengan arena balapan liar membuatnya sering nongkrong disana sehingga ia terjerumus menjadi seperti sekaraang ini. Selain Tina, Merry pun mengenal dunia "cabe-cabean" ini dari salah seorang teman sekolahnya yang telah lebih dulu menjadi "cabe-cabean". Selain itu mereka merasa nyaman berada di dunia yang mereka masuki, merekapun mengaku bahwa mereka merasa senang menjadi seperti sekarang ini. Inipun aalah faktor lingkungan yang acuh tak acuh sehingga mereka merasa apa yang mereka lakukan sah-sah saja dan tidak melanggar apapun.

Serta faktor ekonomi yang serba kekurangan pula menjadi motif yang dia miliki. Karena kedua orang tuanya yang sudah bercerai dan ibunya yang bekerja diluar kota serta ia harus menjaga nenek dan ketiga adiknya membuat ia harus mencari uang tambahan unuk keperluannya sendiri.

Selain hal tersebut faktor media turut mempengaruhi perilaku dari mereka. Karena bisa kita ketahui bahwa pada saat ini tayangan televisi kebanyakan yaitu tayangan-tayangan yang kurang mendidik dan selalu memperlihatkan kemewahan. Hal itulah yang membuat remaja "cabe-cabean" mempunyai hasrat untuk meniru.

Selain televisi yang kedua yaitu internet. Pada saat ini diinternet banyak hal-hal yang negatif yang ada di dalamnya, dan internet bisa sangat mudah untuk diakses dimana dan kapan saja. Maka faktor media pun sangat berpengaruh bagi perilaku mereka.

5. Kesimpulan

Berasarkan hasil analisa dari bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh "cabe-cabean" dalam lingkungan pergaulannya yaitu mereka menggunakan istilah-istilah verbal khusus yang telah disepakati bersama dalam lingkungan balapam liar tersebut. Istilah-istilah verbal khusus tersebut antara lain *maen* atau *ngadu* yang berarti taruhan, *tumpangan* yang berarti wanita yang dijadikan taruhan, *ngelamar* yang berarti nantangin, *AO* yang berarti minuman beralkohol, *mangan* yang berarti makan, *ngetrek* yang berarti ngegodain, *odeng* dan *oteng* yang berarti uang, dan *asem* yaitu kalimat pengganti untuk kata-kata kasar (misal: sialan). Istilah verbal khusus tersebut digunakan saat berinsteraksi didalam lingkungan balapan liar untuk membangun sebuah komunikasi dengan teman-temannya yang lain. Istilah verbal khusus tersebut hanya diketahui oleh "cabe-cabean" dan orang-orang yang berada di lingkungan balapan liar tersebut.
2. Komunikasi non verbal yang dilakukan oleh "cabe-cabean" yaitu mereka berpenampilan khusus yang menjadi cirikhas dari diri mereka yaitu seperti menggunakan pakaian terbuka, celana pendek, parfum, pakaian ketat, lipstick, bedak dan make up yang tebal, warna pakaian yang mencolok, dan kalung, gelang atau aksesoris yang berlebihan. Serta mereka menggunakan senyuman, dan cara berjalan yang lebih menggoda untuk menarik perhatian dari para joki balap liar tersebut. Serta agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka berada yaitu tempat balapan liar.
3. Motif yang melatari dari perilaku komunikasi remaja "cabe-cabean" itu terdiri dari dua motif yaitu motif masa lalu dan motif masa kini. Yang menjadi motif masa lalu adalah sebuah faktor latar belakang yang menjadikan seseorang tersebut menjadi "cabe-cabean" dan faktor tersebut adalah faktor keluarga dimana kurangnya perhatian dan longgarnya pengawasan dari orang tua maupun orang terdekat lainnya. Selanjutnya adalah faktor lingkungan, karena seringnya bergaul dalam

lingkungan balapan liar dan dengan orang yang sering berada didalam lingkungan balapan liar serta faktor ekonomi yang kurang membuat mereka mencari cara agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Kemudian yang kedua yaitu motif masakini dari "cabe-cabean" adalah mencari kesenangan dan popularitas karena kurangnya perhatian yang tidak didapatkan dari keluarga maka dengan mengunjungi tempat balapan liar mereka merasa mendapatkan apa yang mereka inginkan disana serta mereka merasa dapat diterima di lingkungan tersebut.

4. Perilaku komunikasi yang dilakukan oleh remaja "cabe-cabean" adalah perilaku yang tidak wajar karena perilaku yang mereka lakukan seharusnya adalah bukan perilaku anak remaja yang sewajarnya, dimana mereka menggunakan pakaian terbuka dan ber*rmake-up* tebal. Didalam perilakunya mereka lebih condong melakukan hal-hal yang mereka sukai tanpa memikirkan baik atau buruknya bagi kehidupannya kelak.

6. Daftar Pustaka

Buku-buku :

Bajari, Atwar. 2012. *Anak Jalanan, Dinamika Sosial dan Perilaku Anak Menyimpang*. Bandung; Humaniora

Cangra, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta; Rajawali Press

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia (Edisi 5)*. Kharisma Publishing.

Effendy, OnongUchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya

Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.

Joseph A. Devito. 1997. *Komunikasi antarmanusia* :kuliah dasar. Jakarta: Professional Books

Karim. Ian, Meulen. Stanley. 2014. *'Cabe-cabean' The Untold Stories*. Jakarta : Loveable

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodelogi Penelitian Komunikasi.* Bandung : Widya Padjadjaran.

L. Tubbs, Stewart-Moss, Sylvia. 2005. *Humman Communication*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya

Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.

Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication (Edisi 5)*. Belmont California : Wadsworth.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group)

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Rubent, Brent D, Lea P. Stewart. 2013; *Komunikasi dan Perilaku Manusia* .Jakarta ; PT. RajaGrafindo Persada

Sugiyono, 2010; Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung; Alfabeta

Karya Ilmiah :

Mutiara, Ria D; Perilaku Komunikasi sales Promotion Girl Provider XL Axiata (Studi Kasus Mengenai PErilaku Komunikasi Sales Promotion Girl Provider XL Axiata Dalam Memeberikan Pelayanan Terhadap Konsumen di Dukomsel Kota Bandung)

Skripsi : Unikom Bandung

Saputri, Annisa; Perilaku Komunikasi Mahasiswa Tipe Kepribadian Sanguinis di Kota Bandung (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Komunikasi Mahasiswa Tipe Kepribadian dalam Interaksi Nonformal Sehari-hari)

Skripsi : Unikom Bandung

Internet Searching :

http://metro.news.viva.co.id/news/read/480197-cakrawala-antv--cabe-cabean-sang-bidadari-jalanan Senin, 24/03/2014 19:00

http://ririputriramadani.blogspot.com/lebih-dari-500-kata-untuk-fenomena.html 28/02/2014 20:02

http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/119/jtptunimus-gdl-nikenriest-5947-2-babii.pdf Pengertian Perilaku 13/3/2014 21:26

http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/119/jtptunimus-gdl-nikenriest-5947-2-babii.pdf Bentuk Perilaku 15/3/2014 21:40

http://hanifrahm.wordpress.com/category/teori-komunikasi/ Pengertian Perilaku komunikasi 13/3/2014 00:00

http://health.liputan6.com/read/778777/fenomena-cabe-cabean-yang-sedang-ramai-disorot16/3/2014 20:42